

Evaluasi Program Intervensi Anti-Bullying di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP

Muhammad Khasib Amin Murtadlo¹, Wahyu Firman Syah²

¹ SD Negeri Pasir Wetan Purwokerto Banyumas, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Amanah Sukorejo Kendal, Indonesia

Email : Khasibmuhammad86@gmail.com ¹, wahyufirmansyah@staidarulamanah.ac.id ²

Abstract

Bullying in elementary schools is a problem that affects students' psychological, social, and character development; therefore, effective intervention programs are needed to prevent and address it. This study aims to evaluate the implementation of a school intervention program designed to change students' behavior regarding bullying using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed based on four evaluation components: context, inputs, process, and outcomes. The research findings indicate that, in terms of context, the anti-bullying program has become an integral part of the implementation of child-friendly schools and has received a positive response from the school community and parents. In terms of inputs, the involvement of all teachers, parental support through parenting activities, and character-building strategies were key strengths, although there were still limitations in supporting resources and the influence of the family environment. In terms of process, the program was implemented as planned, but its effectiveness was not yet optimal due to internal and external factors. In terms of the product, the program has shown a positive impact on increasing students' awareness and behavior in preventing bullying, although it still requires refinement through continuous monitoring and evaluation. Thus, the CIPP evaluation model has proven capable of comprehensively identifying the strengths, weaknesses, and recommendations for developing anti-bullying intervention programs, thereby enhancing the effectiveness of program implementation in schools.

Keywords: bullying, CIPP evaluation, character education, child-friendly schools

Abstrak

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan yang berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan karakter peserta didik sehingga diperlukan program intervensi yang efektif untuk mencegah dan menanggulangnya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program intervensi sekolah dalam mengubah perilaku siswa terhadap fenomena bullying menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan empat komponen evaluasi, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, program anti-bullying telah menjadi bagian dari implementasi sekolah ramah anak dan mendapat respons positif dari warga sekolah serta orang tua. Pada aspek input, keterlibatan seluruh guru, dukungan orang tua melalui kegiatan parenting, dan strategi pembiasaan karakter menjadi kekuatan utama, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana pendukung dan pengaruh lingkungan keluarga. Pada aspek proses, program telah terlaksana sesuai perencanaan, namun efektivitasnya belum optimal karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Pada aspek produk, program menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku siswa dalam mencegah bullying, meskipun masih memerlukan penyempurnaan melalui monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, model evaluasi CIPP terbukti mampu mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan rekomendasi pengembangan program intervensi anti-bullying secara komprehensif sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program di sekolah.

Kata Kunci: *bullying, evaluasi CIPP, Pendidikan karakter, sekolah ramah anak*

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa, baik aksi tawuran maupun kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah berupa tindakan bullying. Kasus bullying di dunia diibaratkan seperti fenomena gunung es yang terlihat kecil di permukaan, namun menyimpan banyak permasalahan yang sebagian besar tidak mudah diketahui atau disadari oleh guru maupun orangtua anak, (Riantika, 2020).

Bullying berasal dari kata bully merupakan suatu kata yang merujuk kepada adanya suatu bentuk "ancaman" yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau "rendah" dari perilaku, yang dapat menimbulkan gangguan psikologis maupun fisik pada korban (korban disebut bully atau bully girl) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas dan lainnya). (Kurniawan & Pranowo, 2018) Menurut PEKA (Peduli Karakter Anak) adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental. Bullying dapat berupa tekanan fisik, mental verbal maupun emosional dan juga seksual.

Prevalensi kejadian bullying berdasarkan hasil riset dari United Nations Children's Fund (UNICEF) (2017), pada 100.000 anak di 18 negara menunjukkan bahwa 67% anak mengatakan pernah mengalami bullying dengan berbagai sebab, 25% dibully karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin, dan 25% karena etnis atau negara asal mereka. Menurut hasil Konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 2.473 laporan kejadian bullying di dunia pendidikan maupun sosial media dan trennya terus meningkat, kemudian di 18 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa sekolah juga merupakan tempat yang berbahaya bagi anak-anak jika ragam kekerasan disitu tidak diantisipasi. Sebanyak 50% remaja usia 13 sampai 15 tahun di Indonesia pernah mengalami tindakan bullying (UNICEF, 2017). C.S Mott Children's Hospital National mengatakan bahwa bullying termasuk ke dalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada remaja. (Riantika, 2020)

Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari perilaku bullying yang dilakukan dapat mengakibatkan korban menjadi putus asa, malu, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Gangguan tersebut meliputi penyesuaian sosial yang buruk juga gangguan psikologis. (Darmayanti et al., 2019) Sejalan dengan penelitian Sufriani & Sari (2017) menyatakan bahwa kekerasan pada anak akan berpengaruh pada psikologi tumbuh dan kembang anak, dimana anak akan menjadi berkepribadian keras dimasa depan. (Sufriani & Sari, 2017) Anak pelaku bullying berpotensi menjadi pelaku kenakalan remaja, pelaku tindak kekerasan serta pelaku tindak kriminal. Pelaku bullying juga akan kesulitan bersosialisasi dan apabila ini berlangsung hingga dewasa maka akan menimbulkan dampak yang sangat luas, bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya well-being ketika menginjak usia 50 tahun. (Patras & Sidiq, 2017)

Upaya pencegahan untuk memutus mata rantai bullying telah dilakukan melalui peran serta dari seluruh pihak, baik pemerintah, guru, tenaga kesehatan, orangtua, peran seorang konselor dari tenaga kesehatan dan peran lingkungan masyarakat serta dari dalam diri anak

tersebut sendiri. Sejauh ini, Pemerintah sudah mengeluarkan sebuah kebijakan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguat Pendidikan Karakter (PPK) yang memiliki tujuan membangun serta membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan karakter religius, jujur, toleran, disiplin, komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan bertanggung jawab sehingga diharapkan siswa tidak melakukan tindakan yang menyimpang.(Suci et al., 2021)

Berdasarkan masalah di atas, kemudian muncul ketertarikan peneliti untuk mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan intervensi anti bullying disekolah. Jika ternyata tingkat eektivitas program belum sesuai harapan, kemudian perlu diteliti kesenjangan dan faktor penyebab ketidak tercapaian tersebut, untuk kemudian diberi rekomendasi agar dapat meningkatkan kualitas kualitas program intervensi anti bullying disekolah.(Firnadi et al., 2022)

Evaluasi adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan⁸. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.(Arikunto, 2021)

Adapun model evaluasi yang tepat untuk mengevaluasi program pendidikan karakter khususnya pada bullying adalah model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Titik fokus dari model CIPP ialah faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu program. Model evaluasi CIPP mempunyai prinsip untuk meningkatkan kualitas suatu program yang dijalankan, bukan hanya untuk membuktikan berhasil atau tidaknya program tersebut(Doyok, 2021). Oleh karena itu, model evaluasi CIPP sangat tepat untuk meningkatkan kualitas program intervensi anti bullying karena model CIPP ini bukan hanya melihat dari keberhasilan program saja tetapi guna meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu program.(Nurhayani et al., 2022)

Dengan mengevaluasi program tersebut akan dilihat sebagaimana efektifitas dalam pelaksanaan program intervensi anti bullying terhadap sikap dan perilaku anak dalam menghadapi fenomena bullying, ini menjadi suatu hal kebaruan dimana evaluasi menggunakan metode CIPP (Context, Input, Proses, Product) menjadikan program intervensi disekolah menjadi lebih baik dan nantinya bisa menjadikan suatu peningkatan sikap dan karakter siswa khususnya di sekolah dasar bagaimana menyikapi fenomena bullying dan bagaimana menangulangnya apabila dihadapkan langsung dalam fenomena tersebut baik ketika menjadi korban maupun sebagai pelaku dari bullying tersebut. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan suatu penelitian yang bertajuk ***“Evaluasi Program Intervensi Sekolah Dalam Mengubah Perilaku Siswa Terhadap Fenomena Bullying Menggunakan Pendekatan CIPP (Context, Input, Proses, Product)”***

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan fenomena bullying dengan mendalam, terutama melalui pengumpulan dan analisis data dalam bentuk teks, narasi, atau gambaran perilaku dan mengevaluasinya dengan pendekatan evaluasi CIPP (*context, input, proses, product*)

evaluasi CIPP bisa diartikan sebagai model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai

akuntabilitas (peran sumatif). CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (management-oriented evaluation approach) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (evaluation in program management).(Mahmudi, 2011)

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhankebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhankebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya.

Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.(Madaus et al., 2012)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di kabupaten banyumas, penulis mengungkap berbagai informasi mengenai program intervensi bullying yang dilakukan oleh sekolah tersebut, kemudian penulis mencoba mengevaluasi program intervensi anti bullying menggunakan evaluasi CIPP (Context, Input, Proses, Program)

A. Pelaksanaan Evaluasi Strategi Intervensi Sekolah Menggunakan Metode Cipp

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengevaluasi program intervensi anti bullying penulis uraikan secara terperinci, yakni sebagai berikut.

Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Context evaluation merupakan "*needs assessment*" analisis kebutuhan. Bahan pertanyaan dalam konteks ini adalah "apa yang dibutuhkan?" context mengadakan program intervensi anti bullying, pertanyaan yang timbul adalah "apa yang dibutuhkan anak dalam program intervensi anti bullying?" Context evaluation kali ini untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program intervensi anti bullying sehingga dengan pertanyaan ini dengan mudah melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam program yang diterapkan serta tindakan yang hendak dilakukan. (Jaya & Ndeot, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara (Tgl 24 November 2025) dengan ibu Noor Fazira S.Pd salah satu guru mapel di sekolah tersebut, mengatakan bahwa salah satu program unggulan di sekolah ini adalah program sekolah ramah anak yaitu program anti bullying, selain dikatakan daya tarik dari sekolah ini. Kami dari pihak sekolah mempunyai tekad bahwa setiap anak harus bisa menyikapi fenomena bullying dengan cemat dan bisa diresapi dengan hati bahwa perilaku bullying sangat tidak pantas untuk dilakukan. Maka kami dari pihak sekolah selalu berupaya membimbing, mendidik, mengajarkan kepada peserta didik program pendidikan karakter seperti anti bullying ini dengan segala upaya. Agar program ini mempunyai dampak positif bagi peserta didik. Secara rinci kegiatan itu dimulai dari kegiatan memberikan motivasi dan pengarahan yaitu sosialisai dan parenting kepada orang tua mengenai Pendidikan anti bullying dan bagaimana menangani anak yang menjadi korban bullying maupun pelaku bullying, pendidikan karakter ini dilaksanakan berintegrasi dengan semua pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah, yang mana kita ketahui bahwa anak usia dini belajar di pembiasaan dan contoh. Problematika yang timbul yaitu ketika tidak sejalannya pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah, dan juga faktor lingkungan rumah yang kurang kondusif sehingga anak menjadi bingung untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Walaupun program ini muncul belakangan ini, dan belum sejalan dengan awal mula visi misi sekolah di dirikan, tetapi pihak sekolah menanggapi serius dalam pelaksanaan program ini, dimana respon wali murid, pihak sekolah dan anak-anak sendiri sangat positif, ini menunjukkan sikap keterbutuhan suatu program yang akan dijalankan. Menjadikan PR besar bagi program tersebut bagaimana tuntutan siswa sudah mengetahui apa itu bullying dan apa yang dilakukan anak-anak di sekolah tersebut adalah termasuk dalam perilaku bullying atau masih dalam standarisasi.

Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Input evaluation fokusnya pada perencanaan serta strategi apa yang diterapkan. Pertanyaan yang timbul adalah "*what should be done*"? Perencanaan apa saja yang harus dikerjakan oleh sekolah tersebut terkait dengan program intervensi anti bullying? Bagaimana bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orang tua? Bagaimana strategi pihak sekolah agar program intervensi anti bullying dapat berjalan maksimal? Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam program tahfiz? Lalu apakah pembiayaan juga berpengaruh dalam program intervensi? Pertanyaan ini semua akan dikembangkan secara terperinci oleh evaluator.

Pada penerapannya program intervensi anti bullying di jalankan oleh seluruh guru di sekolah tersebut, setiap guru menjadi penanggungjawab penuh dalam pelaksanaan program tersebut. Bagaimana membangun suasana sekolah aman dan ramah bagi siswa, pencegahan terjadinya sengketa pertikaian yang menjadikan dampak buruk bagi kedepannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Noor Fazira dalam wawancaranya (24 November 2025) bahwa program ini harus, memerlukan Kerjasama terintegrasi oleh seluruh kalangan

guru bagaimana menciptakan suasana ramah anak tanpa bullying dan mencegah bibit terjadinya bullying.

Selain andil tenaga pendidik sangat diutamakan, pada pelaksanaan program ini juga dilibatkan orang tua seluruh siswa dalam pendampingannya disekolah, pada praktiknya orang tua diberi pengetahuan penuh mengenai arti pentingnya pencegahan bullying bagi korban maupun pelaku dengan diberikannya stimulus dari sekolah melalui parenting dan sosialisai awal maka diharapkan pendampingan orang tua dirumah menjadikan anak siap menghadapi kemungkinan yang terjadi.

Sekolah mengupayakan secara penuh bagaimana pelaksanaan program tersebut memiliki strategi yang baik dan tepat sasaran, selain pelaksanaan parenting dan sosialisasi orang tua dan penciptaan suasana sekolah ramah anak terdapat pula kegiatan refleksi disetiap kelas sebelum melakukan pelajaran bagaimana 15 menit pertama dilakukan seefektif mungkin meningkatkan motivasi dan kesadaran anak mengenai pentingnya mencegah bullying dan menyikapi fenomena bullying dengan bijak, baik itu ikut meleraikan jika terjadi bullying, memastikan setiap anak paham apa itu bullying dan sadar akan perilaku bullying.

Pada pasang surutnya pelaksanaan bullying tentu ada beberapa kendala dalam penegakan program ini termasuk sarana prasarana yang mendukung suksesnya program tersebut, dibutuhkan ruang konseling khusus bagi pelaku bullying dan bagaimana keprivasian penyelesaian masalah bagi pelaku dan korban, agar penyelesaian masalah bisa diselesaikan tanpa campur tangan pihak lain dan juga menjadikan penyelesaian masalah menjadi lebih intens dan menyeluruh.

Evaluasi Proses (Procces Evaluation)

Evaluasi proses merupakan ditujukan kepada kegiatan atau realita yang berlangsung (Sangadji, 2014). Pelaksanaan program dinamakan "process evaluation". Pertanyaan yang timbul adalah "it is being done?". Program intervensi anti bullying sudah diterapkan seperti membangun suasana sekolah aman dan ramah bagi siswa, pencegahan terjadinya sumbu sumbu pertikaian yang menjadikan dampak buruk bagi kedepannya, adanya sosialisai orang tua dan juga kegiatan refleksi disetiap kelas sebelum melakukan pelajaran bagaimana 15 menit pertama dilakukan seefektif mungkin meningkatkan motivasi dan kesadaran anak mengenai pentingnya mencegah bullying dan menyikapi fenomena bullying dengan bijak. Maka tujuan dari evaluasi proses merupakan memberi masukan bagi pengelola/manajer serta stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya. Kiranya rencana awal ada yang hendak dimodifikasi/dikembangkan, maka evaluasi proses memberi jalannya. Segi lain evaluasi proses sebagai tolak ukur keberhasilan-keberhasilan dalam pelaksanaan peran serta evaluasi proses memberikan catatan lengkap terhadap pelaksanaan rencana yang telah diperhitungkan sebelumnya. (Mahmudi, 2011)

Pada proses pelaksanaan intervensi sekolah tersebut berjalan dengan semestinya, walaupun belum mencapai tujuan sempurna. Ini dikarenakan banyak factor dan kendala yang menjadikan belum tercapainya tujuan awal diberlakukan program tersebut, pada prosesnya membentuk suasana ramah anak disekolah menjadi point utama dalam pelaksanaan program tersebut, guru harus memiliki integritas tinggi dalam menegakkan sekolah ramah mencegah terjadinya perilaku yang menimbulkan perilaku perundungan dan bagaimana bisa menanggulangi perilaku siswa siswa yang bersikap demikian, walaupun refleksi diawal pelajaran telah dilakukan setiap hari tetapi hal ini tidak menjamin mulusnya atmosfer positif

mengenai sekolah ramah. Selain factor internal menjadi hal yang menghawatirkan factor eksternal juga menjadi algojo keberhasilan program ini.

Apa yang diberikan orang tua apa yang bisa dikendalikan orang tua dirumah mengenai pencegahan sikap arogan dan bagaimana sikap orang tua juga menghadapi perilaku baik pelaku maupun korban.maka menjadi langkah penting dan terbaik jika sosialisasi yang dilakukan SD tersebut sangat bermanfaat dalam pelaksanaan program tersebut, alangkah lebih baiknya juga nanti agar berlanjut dalam pelaksanaan sosialisasi maupun parenting terhadap penanggulangan dari fenomena bullying baik bagi pelaku maupun korban. Dengan adanya sosialisasi dan parenting yang nantinya bisa berkelanjutan diselingi dengan refleksi agar nantinya bisa menjadikan proses pelaksanaan intervensi anti bullying bisa berjalan dan mencapai tujuannya.

Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Terakhir Evaluasi hasil ditujukan untuk menentukan sudah sejauh mana program yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan objek penelitian. Pertanyaan timbul "did it success?" Apakah program intervensi sekolah anti bullying berhasil? Atau sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi focus kajian di product evaluation. Bisa dikatakan evaluasi produk bertujuan untuk menafsirkan, mengukur, serta menilai ketercapaian program. Penilaian tentang suatu keberhasilan program yang dilaksanakan. Sehingga dengan hal ini akan tampak gagal ataukah berhasil dari program yang dijalani serta dianalisis dari berbagai sudut pandang(Mahmudi, 2011) evaluasi produk guna mengidentifikasi serta memberi penilaian terhadap hasil yang akan dicapai dari program yang dilaksanakan, baik dari segi pelaksanaan kegiatan agar mencapai sasaran program dalam upaya memenuhi kebutuhan kelompok sasaran(Pramesti, 2020)

Bicara kesuksesan program intervensi anti bullying di sekolah dapat dinyatakan berhasil jikabisa mencapai pada tujuannya. Namun pada hakikatnya programtersebut yang terbilang belum lama diterapkan masih dalam tahap berkembang, masih perlu adanya perbaikan dari berbagai lini yang harapannya bisa menjadikan program tersebut bisa mencapai tujuannya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan program tersebut gagal sepenuhnya apresiasi mendalam penulis diberikan kepada sekolah tersebut karena dengan pelaksanaan evaluasi dengan metode CIPP inimenjadikan lebih baiknya program tersebut dan menjadikan dampak positif tidak hanya bagi sekolah juga bagi siwa siswiya.

B. Evektifitas Strategi Intervensi Sekolah Dalam Mengubah Perilaku Siswa Terhadap Fenomena Bullying Pendekatan CIPP

Dari hasil evaluasi CIPP terhadap program intervensi anti-bullying di sekolah, tampak bahwa sekolah telah mengimplementasikan program "sekolah ramah anak" sebagai bagian dari upaya anti-bullying. Pihak sekolah menunjukkan tekad dalam membimbing dan mendidik siswa, khususnya dalam pendidikan karakter anti-bullying. Meskipun program ini baru diterapkan belakangan, respon positif dari wali murid, pihak sekolah, dan siswa menunjukkan kebutuhan yang mendalam terhadap program ini.

Dalam aspek evaluasi masukan, program melibatkan seluruh guru dan orang tua siswa dengan fokus pada kerjasama terintegrasi. Guru bertanggung jawab dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, dan orang tua dilibatkan melalui sosialisasi dan parenting untuk memahami pentingnya pencegahan bullying. Namun, tantangan muncul dari perbedaan pendidikan di rumah dan di sekolah, serta faktor lingkungan rumah yang kurang kondusif.

Proses evaluasi menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan program berjalan dengan semestinya, belum mencapai tujuan sempurna. Faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan rumah, menjadi kendala yang perlu diatasi. Pentingnya ruang konseling khusus bagi pelaku bullying juga menjadi fokus dalam menangani masalah secara intens dan menyeluruh.

Evaluasi produk menunjukkan bahwa program masih dalam tahap berkembang, dan kesuksesannya dapat diukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Meskipun terdapat kendala, evaluasi CIPP memberikan pandangan yang mendalam, memungkinkan sekolah untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program anti-bullying. Keterlibatan guru, orang tua, dan refleksi di setiap kelas menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan perubahan positif terhadap perilaku bullying. Monitoring dan evaluasi terus-menerus menjadi kunci untuk meningkatkan program sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis evaluasi CIPP terhadap program intervensi anti-bullying di sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berusaha keras untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Program "sekolah ramah anak" menjadi langkah konkret dalam upaya anti-bullying, dan pihak sekolah menunjukkan tekad yang kuat untuk membimbing dan mendidik siswa, khususnya dalam pendidikan karakter anti-bullying. Meskipun program ini masih dalam tahap pengembangan, respons positif dari wali murid, pihak sekolah, dan siswa menunjukkan bahwa program ini memiliki kebutuhan mendalam dalam lingkungan pendidikan. Dalam evaluasi masukan, terlihat bahwa program melibatkan seluruh guru dan orang tua siswa dengan fokus pada kerjasama terintegrasi. Guru bertanggung jawab dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, sedangkan orang tua dilibatkan melalui sosialisasi dan parenting untuk memahami arti penting pencegahan bullying. Namun, perbedaan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, serta faktor lingkungan rumah yang kurang kondusif, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Proses evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program anti-bullying berjalan dengan semestinya, meskipun belum mencapai tujuan sempurna. Kendala internal dan eksternal, termasuk pengaruh lingkungan rumah, menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Pentingnya adanya ruang konseling khusus bagi pelaku bullying menunjukkan keseriusan sekolah dalam menangani masalah secara intens dan menyeluruh. Evaluasi produk menegaskan bahwa program masih dalam tahap berkembang, dan kesuksesannya dapat diukur dengan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Kendala yang dihadapi tidak membuat program ini gagal; sebaliknya, evaluasi CIPP memberikan wawasan mendalam yang memungkinkan sekolah untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program anti-bullying. Keterlibatan aktif guru, orang tua, dan refleksi di setiap kelas menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan perubahan positif terhadap perilaku bullying. Monitoring dan evaluasi yang terus-menerus menjadi kunci untuk meningkatkan program sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=j5EmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+Dasar-dasar+Evaluasi+Pendidikan.+Jakarta+:+Bumi+Aksara+&ots=6vuICfqFXM&sig=OUS_GtsJ12KmH7yYzcCvaFh_pjY
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.
- Doyok, R. (2021). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program tahfiz selama daring di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 73–82.
- Firnadi, A., Hamzah, S., & Hadiwinarto, H. (2022). EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SEKOLAH DASAR KOTA BENGKULU. *Annizom*, 7(3), 209–218.
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program layanan PAUD holistik integratif. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10–25.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60.
- Madaus, G. F., Scriven, M., & Stufflebeam, D. L. (2012). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (Vol. 6). Springer Science & Business Media. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=J6TzCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR10&dq=+Madaus,+George+F.,+1983.+Michael+S.+Scriven,+dan+Daniel+L.+Stufflebeam.+E+valuation+Models:+Viewpoints+on+Educational+and+Human+Services+Evaluation.+Boston:+Kluwer-Nijhoff+Publishing.&ots=cjch4YSO76&sig=ZLP-h2JPDPWRSRCz109BQu4Neo4>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi kalangan siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12–24.
- Pramesti, S. L. D. (2020). Evaluasi pembelajaran matematika pada boarding school berdasarkan model CIPP. *Integral: Pendidikan Matematika*, 11(1), 17–32.
- Riantika, E. (2020). Asuhan Keperawatan Komunitas Peer Bullying Education dalam Upaya Pencegahan dan Pengurangan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VII di SMP Siti Khadijah Padang. [PhD Thesis, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/54424/>
- Sangadji, K. (2014). Model Cipp Untuk Evaluasi Pengembangan Ktsp Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan (Sebuah Kajian Teoritik). *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 3(1), 79–88.
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3). <https://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/9678>